

Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Islam Siswa-Siswi Kelas IX A SMPN 1 Mantup Lamongan Tahun 2025

Zaenal Arifin^{1*}, Syuhada², Siti Lathifatus Sun'iyah³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul `Ulum (UNISDA) Lamongan, Indonesia
zaenal.2023@mhs.unisda.ac.id^{1*}

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of social media on the understanding of Islam among students at SMP Negeri 1 Mantup (Mantup 1 Public Junior High School). The rapid development of information technology, especially social media platforms such as YouTube, TikTok, Instagram, and WhatsApp, has become an inseparable part of teenagers' daily lives. On one hand, social media can serve as a tool for spreading religious information quickly and widely. On the other hand, unverified content or a mix of religious values and popular culture has the potential to cause misunderstandings about Islamic teachings. This research uses a qualitative approach through observation, interviews, and questionnaires distributed to students in grades VII to IX. The results show that while many students obtain religious information from social media, not all are able to distinguish between teachings based on authentic sources and personal opinions from influencers. Family environment and the role of religious teachers also influence students' level of understanding of Islamic teachings. The study concludes that social media has a dual impact both positive and negative on the understanding of Islam, depending on usage control as well as students' digital and religious literacy skills.

Keywords: *Digital Literacy, Junior High School Students, Social Media, Understanding of Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap pemahaman agama Islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mantup. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran informasi keagamaan secara cepat dan luas. Namun di sisi lain, konten yang tidak terverifikasi atau bercampur antara nilai agama dan budaya populer berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas VII hingga IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa memperoleh informasi keagamaan dari media sosial, namun tidak seluruhnya mampu membedakan antara ajaran yang bersumber dari dalil yang sah dan opini pribadi *influencer*. Faktor lingkungan keluarga dan peran guru agama juga memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki dampak ganda positif maupun negatif terhadap pemahaman agama Islam, tergantung pada kontrol penggunaan serta kemampuan literasi digital dan keagamaan siswa.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Pemahaman Agama Islam, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan. Salah satu wujud nyata dari kemajuan teknologi tersebut adalah kemunculan dan meluasnya penggunaan media sosial. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, media sosial juga menjadi sumber utama informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama.

Di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), penggunaan media sosial terus meningkat seiring dengan kemudahan akses internet dan kepemilikan perangkat digital. Mereka lebih sering mengakses konten keagamaan melalui media sosial dibandingkan melalui buku atau kajian langsung. Meskipun media sosial dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keagamaan, tidak semua konten yang tersedia memiliki dasar yang kuat dan sahih. Banyak di antaranya yang bersifat dangkal, menyesatkan, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan pemahaman agama yang benar di kalangan remaja.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks siswa SMP Negeri 1 Mantup, untuk mengetahui sejauh mana media sosial berperan dalam membentuk atau bahkan mengaburkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Mengingat dampak yang ditimbulkan media sosial bukan hanya dampak negatif, sebenarnya banyak dampak positif dari media sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Karena media sosial dapat dikatakan sebagai sumber pencarian informasi yang mudah, cepat, dan luas.

Berbagai kelebihan yang disuguhkan media sosial membuat ketergantungan para penggunanya untuk mendapatkan informasi. Salah satu konten yang bermanfaat bagi masyarakat pengguna media sosial adalah konten keislaman. Kebebasan pengguna untuk membuat, mengunduh, dan membagikan menyebabkan informasi tentang keislaman menyebar dengan cepat. Namun informasi yang tersebar belum bisa diyakini dengan pasti kebenarannya. Padahal dalam mencari ilmu keislaman terdapat aturan-aturan yang harus diperhatikan.

Dengan kemudahan untuk mengakses, pengguna dapat mengambil dan membagikannya ke media sosial lain yang mereka miliki tanpa mereka cari sumber yang jelas. Ironisnya tidak sedikit dari pengguna yang mencukupkan diri belajar agama melalui media sosial. Hal tersebut tidak sesuai dengan adab dalam menuntut ilmu agama Islam yaitu harus dengan guru yang alim, wara', dan usianya lebih matang.

Mengingat siapa pun dan dengan latar belakang apa pun seseorang dapat memproduksi dan mendistribusikan suatu konten, maka menjadikan kredibilitas media sosial sebagai sumber informasi tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Kebebasan informasi tersebut memungkinkan pengetahuan dan pemahaman keislaman yang

menyebarkan disimpangkan dari ajaran yang benar.¹ Banyak dari penyampai materi keislaman dalam ceramahnya seakan menganggap diri mereka sebagai tokoh agamawan yang paling tepat untuk diikuti. Sebagian dari mereka bahkan berani menghujat dan menyalahkan penyampai atau orang dengan aliran yang lain. Semua informasi terutama keterangan tentang agama yang tersedia dikonsumsi pengguna tanpa menyaring dan mencari kebenarannya.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai secara acak 25 menunjukkan bahwa Siswa Siswi SMPN 1 Mantup 2025 telah menggunakan sosial media. Baik sebagai sarana komunikasi, mencari materi perkuliahan, sampai mencari informasi tambahan mengenai keislaman. Media sosial yang dipakai adalah Whatsapp, Youtube, Instagram, Facebook. Kebanyakan informasi yang diminati adalah akun tausiyah keislaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap pemahaman keislaman Siswa Siswi SMPN 1 Mantup 2025.

TINJAUAN LITERATUR

Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi dalam jaringan. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan serta pertukaran konten oleh pengguna. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp menjadi contoh nyata dari media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja saat ini. Media sosial memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi, termasuk konten keagamaan, namun sering kali tidak melalui proses seleksi atau verifikasi yang memadai.

Remaja dan Perilaku Digital

Remaja adalah kelompok usia yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, umumnya berusia antara 12 hingga 18 tahun. Pada fase ini, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk dalam hal agama. Menurut Santrock (2012), remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk media yang mereka konsumsi setiap hari. Keberadaan media sosial menjadi ruang baru yang sangat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan memahami dunia, termasuk dalam hal agama. Intensitas penggunaan yang tinggi dan minimnya kontrol dapat membuat mereka rentan terhadap penyalahgunaan informasi.

Pemahaman Agama Islam pada Remaja

Pemahaman agama Islam pada remaja mencakup pemahaman terhadap akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam konteks pendidikan formal, pemahaman ini ditanamkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman agama juga

dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, serta media, termasuk media sosial. Seperti dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2000), pendidikan agama harus diberikan secara komprehensif, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Jika media sosial digunakan tanpa pendampingan yang memadai, maka potensi distorsi dalam pemahaman ajaran Islam sangat mungkin terjadi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana media sosial memengaruhi pemahaman agama Islam pada siswa SMP Negeri 1 Mantup. Penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman siswa dalam menggunakan media sosial untuk mengakses informasi keagamaan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mantup, yang berlokasi di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena memiliki jumlah siswa yang aktif menggunakan media sosial, serta terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan informan untuk mendalami proses pembelajaran dan pengawasan pemahaman keagamaan siswa.

Sumber Data

Data diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner kepada siswa, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua siswa.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada sejumlah siswa kelas IX A untuk menggali informasi tentang kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial dan dampaknya terhadap pemahaman agama.
- b. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial yang mungkin dipengaruhi oleh konten digital.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa SMP Negeri 1 Mantup

Berdasarkan data hasil wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada 25 siswa di SMP Negeri 1 Mantup, ditemukan bahwa tingkat penggunaan media sosial di

kalangan siswa tergolong tinggi. Sebanyak 75% siswa mengaku menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi penggunaan rata-rata 3–4 jam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja usia sekolah. Intensitas penggunaan yang tinggi ini dapat mencerminkan tingkat ketergantungan siswa terhadap media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa generasi muda merupakan pengguna aktif media digital.

Dari segi platform, WhatsApp menjadi aplikasi yang paling sering digunakan oleh siswa, yaitu sebesar 85%, disusul oleh Instagram (70%) dan YouTube (65%). Tingginya penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi secara langsung, baik dengan teman sebaya maupun keluarga. Instagram dan YouTube lebih banyak digunakan untuk mencari hiburan visual dan mengikuti tren yang sedang populer. Ketiga platform tersebut menyediakan konten yang beragam dan mudah diakses, sehingga menarik minat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi siswa terhadap media sosial dipengaruhi oleh kemudahan akses, tampilan visual, serta kemampuan untuk terhubung secara instan.

Meskipun demikian, penggunaan media sosial untuk tujuan edukatif, khususnya pembelajaran agama, masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mendalami pengetahuan keagamaan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan kreatif dalam menyisipkan konten edukatif ke dalam platform yang sudah akrab bagi siswa. Pihak sekolah maupun orang tua dapat mengambil peran lebih besar dalam membimbing siswa agar menggunakan media sosial secara lebih produktif. Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Jenis Konten Keagamaan yang Diakses oleh Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa jenis konten keagamaan yang paling banyak diakses adalah ceramah pendek atau video dakwah di YouTube, dengan persentase mencapai 55%. Sumber lain yang juga cukup sering diakses adalah status atau pesan singkat terkait agama di WhatsApp (40%) dan konten inspiratif tentang agama di Instagram (30%). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi saluran utama bagi siswa dalam memperoleh informasi keagamaan. Kemudahan akses dan format yang singkat menjadikan konten-konten tersebut lebih menarik dan mudah diikuti. Namun, preferensi terhadap konten ringkas ini berpotensi menimbulkan pemahaman agama yang kurang mendalam.

Dalam wawancara, beberapa siswa juga mengaku sering menonton video *viral* yang membahas isu agama, meskipun belum tentu mengetahui sumber dan validitas informasi yang disampaikan. Konten semacam ini sering kali menekankan aspek emosional atau sensasional, tanpa memberikan penjelasan ilmiah atau kontekstual yang memadai. Akibatnya, terjadi generalisasi pemahaman yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik beragama sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan pentingnya literasi digital, terutama dalam hal menyaring dan

memverifikasi konten keagamaan yang dikonsumsi. Tanpa kemampuan ini, siswa berisiko terpapar pada informasi yang menyesatkan.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa cukup aktif dalam mengakses konten keagamaan secara daring, kualitas pemahaman mereka masih dipengaruhi oleh bentuk dan kedalaman konten yang mereka konsumsi. Kurangnya pendampingan dalam memahami informasi agama secara kritis turut memperbesar risiko pembentukan persepsi yang keliru. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru, orang tua, dan tokoh agama dalam memberikan klarifikasi serta panduan kepada siswa. Integrasi literasi media ke dalam pendidikan agama di sekolah juga penting agar siswa dapat lebih bijak dalam memilih dan memahami konten keagamaan. Upaya ini diharapkan dapat mendorong pemahaman agama yang lebih utuh dan bertanggung jawab.

Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, diketahui bahwa penggunaan media sosial dalam mencari informasi keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman mereka tentang Islam. Siswa yang secara rutin mengakses konten dakwah di media sosial sering kali mengandalkan informasi tersebut sebagai sumber utama, tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Hal ini menyebabkan pemahaman yang diperoleh menjadi dangkal dan kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Banyak dari mereka merasa cukup hanya dengan menonton video pendek atau membaca kutipan singkat, tanpa mengkaji lebih dalam konteks dan sumber aslinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sumber informasi, namun juga dapat menimbulkan miskonsepsi jika tidak digunakan secara bijak.

Di sisi lain, siswa yang lebih selektif dalam mengakses konten keagamaan dan aktif berdiskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha membandingkan dan mengkaji ulang materi yang diperoleh dari media sosial. Peran guru PAI terbukti krusial dalam proses ini, karena mampu memberikan klarifikasi dan penjelasan yang lebih mendalam sesuai dengan ajaran Islam yang sah. Diskusi tatap muka dan bimbingan langsung terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman agama yang benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendampingan dalam konsumsi konten digital menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga kualitas pemahaman keagamaan siswa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak dapat sepenuhnya diandalkan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran agama Islam bagi siswa. Meskipun media sosial menawarkan kemudahan akses dan keberagaman konten, diperlukan adanya literasi digital keagamaan yang baik agar siswa mampu memilah informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah harus diimbangi dengan penguatan peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam membimbing siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan kolaboratif antara dunia pendidikan dan dunia digital agar konten

keagamaan yang beredar lebih bertanggung jawab dan terverifikasi. Dengan cara ini, media sosial dapat bertransformasi menjadi alat dakwah yang edukatif dan mencerahkan, bukan sekadar hiburan semata.

Kemampuan Siswa dalam Membedakan Konten Keagamaan yang Sahih dan Tidak Sahih

Kemampuan siswa dalam membedakan konten keagamaan yang sahih dan tidak sahih menunjukkan bahwa masih banyak yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, khususnya dalam konteks keagamaan. Sebanyak 60% siswa mengaku kesulitan membedakan informasi keagamaan yang benar dan yang keliru, terutama di platform media sosial yang informasinya sangat cepat menyebar. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan verifikasi. Konten yang bersifat *viral* sering kali dianggap benar hanya karena banyak dibagikan, bukan karena berasal dari sumber yang valid. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa memerlukan pembinaan literasi digital yang lebih intensif dan terarah.

Kesulitan siswa dalam membedakan informasi sahih berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman tentang bagaimana menilai kredibilitas sumber informasi. Banyak siswa tidak mengetahui bagaimana cara mengecek latar belakang pengunggah konten atau referensi keagamaan yang digunakan dalam unggahan. Ketidakmampuan ini mengindikasikan lemahnya keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi banjir informasi di era digital. Selain itu, tidak semua siswa memahami pentingnya mencari klarifikasi dari sumber terpercaya seperti guru agama, tokoh masyarakat, atau orang tua. Rendahnya kesadaran ini dapat membuka peluang penyebaran berita bohong keagamaan yang dapat berdampak negatif pada pemahaman dan sikap keagamaan siswa.

Namun demikian, terdapat sekitar 20% siswa yang menunjukkan sikap kritis terhadap konten keagamaan yang mereka terima secara daring. Siswa-siswa ini cenderung aktif bertanya kepada guru atau orang tua ketika menemui konten yang meragukan, serta berupaya mencari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sikap ini menunjukkan potensi besar dalam membangun kemampuan literasi digital keagamaan yang sehat di kalangan pelajar. Peran keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting dalam menanamkan kebiasaan untuk tidak mudah percaya terhadap setiap informasi yang beredar. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas digital sangat diperlukan untuk menumbuhkan generasi yang cerdas dalam menyaring informasi keagamaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Agama Siswa

Faktor utama yang memengaruhi pemahaman agama siswa adalah pengawasan orang tua dan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh perhatian dan arahan rutin dari orang tua mengenai nilai-nilai keagamaan memiliki pemahaman yang lebih matang terhadap ajaran agama. Di lingkungan rumah yang religius dan komunikatif, siswa cenderung menginternalisasi ajaran agama sebagai bagian dari kehidupan

sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori sosial-kognitif yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter religius anak.

Di samping itu, peran guru PAI di sekolah terbukti sangat signifikan dalam membentuk pemahaman agama siswa. Guru yang tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh sikap dan praktik keagamaan, mampu menumbuhkan keteladanan yang kuat. Selain itu, guru yang responsif terhadap perkembangan isu-isu keagamaan di media sosial dapat membantu siswa memilah informasi yang valid dan sesuai ajaran agama. Pembimbingan secara aktif dan terbuka dari guru membuat siswa merasa nyaman dalam bertanya dan mendiskusikan topik keagamaan yang kompleks. Oleh karena itu, kompetensi dan kepedulian guru PAI menjadi faktor krusial dalam penguatan pemahaman agama.

Namun, siswa yang kurang mendapat bimbingan dari orang tua maupun guru cenderung mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama, terutama ketika terpapar informasi yang menyesatkan di media sosial. Ketidakhadiran figur pembimbing menyebabkan siswa lebih mudah percaya pada narasi keagamaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan pemahaman yang sempit atau bahkan radikal terhadap agama. Oleh karena itu, penting adanya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap siswa. Kolaborasi dua lingkungan ini menjadi kunci dalam menciptakan pemahaman agama yang moderat, rasional, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Peran Guru dan Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Pemahaman Agama Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman agama siswa, terutama dalam era digital saat ini. Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah siswa mengakui bahwa guru mereka aktif membimbing dalam memilih konten keagamaan yang sesuai, terutama di media sosial. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi di kelas, tetapi juga memberikan arahan agar siswa mengikuti akun dakwah yang kredibel dan tidak menyimpang. Pendampingan ini sangat membantu siswa memilah informasi keagamaan yang tersebar luas di dunia maya. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus filter awal dalam konsumsi konten keagamaan siswa.

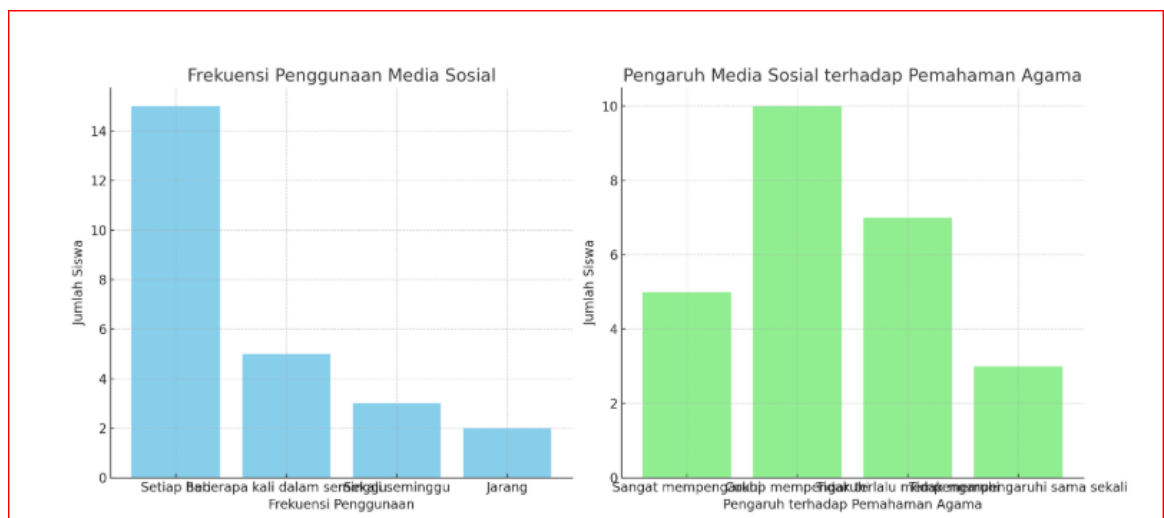
Di sisi lain, lingkungan keluarga, khususnya orang tua, turut memengaruhi pembentukan pemahaman agama anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa orang tua aktif mendampingi anak dalam berdiskusi seputar nilai-nilai agama di rumah. Dukungan ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan agama di sekolah dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas peran ini sangat bergantung pada seberapa besar komitmen dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan spiritual anak-anak mereka. Interaksi rutin dalam bentuk diskusi atau keteladanan dinilai mampu memperkuat pemahaman agama siswa.

Meski demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi, terutama terkait kurangnya waktu dan perhatian dari sebagian orang tua. Beberapa siswa mengaku jarang mendapatkan bimbingan keagamaan dari keluarga karena kesibukan pekerjaan orang tua. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembinaan agama yang berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Ketidakhadiran orang tua dalam aspek ini dapat mengurangi efektivitas proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, sinergi antara peran guru dan orang tua menjadi sangat krusial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran agama yang komprehensif bagi siswa

Tabel 1. Tabel Siswa dalam penggunaan Media Sosial

No.	Nama Siswa	Frekuensi Penggunaan Media Sosial	Pengaruh Terhadap Pemahaman Agama
1	AHMAD MAULANA SYAHPUTRA	4-6 Kali Seminggu	Kurang Berpengaruh
2	ALIL BAIHAKI CHAIZAN MUSTAFIK	1-3 Kali Seminggu	Cukup Berpengaruh
3	ANASTASYA PUSPITARINI	Setiap Hari	Tidak Berpengaruh
4	ANISA CAHYA NINGRUM	Setiap Hari	Tidak Berpengaruh
5	AUREA DEWI OKTA CORNELLIA	Setiap Hari	Kurang Berpengaruh
6	CAESAR SATRIO PAMBUDI	Setiap Hari	Kurang Berpengaruh
7	CHARISMA INKA FEBRIANA	Setiap Hari	Sangat Berpengaruh
8	DENAYU TEZA KIRANA	Jarang	Sangat Berpengaruh
9	DENYA ERRIZZA AULIA RACHMA	Setiap Hari	Sangat Berpengaruh
10	DINARA WIDYA SAFIRA	4-6 Kali Seminggu	Cukup Berpengaruh
11	DJAZILLAH NUR AIDA	Setiap Hari	Cukup Berpengaruh
12	DYKA ARYA SAPUTRA	Setiap Hari	Cukup Berpengaruh
13	FAIZAHTIN NUR FADZILLAH	Setiap Hari	Cukup Berpengaruh
14	FANI MANARA KAMILA	Setiap Hari	Cukup Berpengaruh
15	IFANA ANGGITAMARA	1-3 Kali Seminggu	Cukup Berpengaruh
16	KAISYA NURRIZKA RAMADHANI	Setiap Hari	Cukup Berpengaruh
17	KHAFIF MIFTAHUL ULUM	4-6 Kali Seminggu	Kurang Berpengaruh
18	MAHDINATUL MAULAL ISNA	4-6 Kali Seminggu	Cukup Berpengaruh
19	MAULANA FRISCO ALFIANO	Jarang	Cukup Berpengaruh
20	MAYNINDA WAHYUNI SAFITRI	1-3 Kali Seminggu	Cukup Berpengaruh
21	MESSI YONITA DIANDRA DEWIE	Setiap Hari	Sangat Berpengaruh
22	MOHAMMAD IZZAN HIBATULLAH	Setiap Hari	Tidak Berpengaruh
	MUHAMMAD SATRIA AFFREIZA		
23	NUR HIDAYATULLOH	4-6 Kali Seminggu	Cukup Berpengaruh
24	NIZAR ACHMAD FIRJATULLAH	Setiap Hari	Kurang Berpengaruh
25	NOVEL PURNAMA	Setiap Hari	Sangat Berpengaruh

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial setiap hari. Dari 25 responden, terdapat 17 siswa yang aktif menggunakan media sosial setiap hari, sementara sisanya memiliki frekuensi penggunaan yang lebih rendah seperti 4–6 kali seminggu, 1–3 kali seminggu, atau bahkan jarang. Meski frekuensi penggunaan tinggi, ternyata pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama siswa bervariasi. Beberapa siswa yang menggunakan media sosial setiap hari justru merasakan dampak yang kurang atau tidak berpengaruh terhadap pemahaman agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan tidak selalu sejalan dengan tingkat pengaruh terhadap aspek religiusitas. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa siswa yang merasakan pengaruh sangat besar terhadap pemahaman agama tidak selalu berasal dari kelompok yang paling sering menggunakan media sosial. Contohnya, Denayu Teza Kirana yang jarang menggunakan media sosial justru merasakan pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman agamanya. Sebaliknya, beberapa siswa yang menggunakan media sosial setiap hari justru merasakan pengaruh yang kurang atau bahkan tidak sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas dan jenis konten yang diakses kemungkinan lebih menentukan pengaruh media sosial dibandingkan frekuensinya. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan jenis informasi keagamaan yang dikonsumsi oleh siswa dalam media sosial, bukan hanya durasi atau intensitas penggunaannya.



Gambar 1. Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 siswa-siswi, diperoleh data bahwa frekuensi penggunaan media sosial tergolong tinggi. Grafik menunjukkan bahwa 15 dari 25 siswa menggunakan media sosial setiap hari, sementara sisanya menggunakan beberapa kali dalam seminggu atau lebih jarang. Hal ini mencerminkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa. Intensitas penggunaan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sumber informasi, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan. Dengan demikian, frekuensi akses yang tinggi membuka peluang bagi media sosial untuk

memengaruhi perspektif siswa terhadap nilai-nilai agama. Selanjutnya, grafik kedua menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa media sosial cukup berpengaruh terhadap pemahaman agama mereka. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang menganggap pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama masih kurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan cara siswa memanfaatkan media sosial—apakah mereka mengakses konten religius secara aktif atau tidak. Pengaruh media sosial terhadap pemahaman agama juga dapat bergantung pada kualitas dan kredibilitas konten yang dikonsumsi. Dengan kata lain, meskipun frekuensi penggunaan tinggi, efektivitasnya dalam membentuk pemahaman agama tetap bergantung pada konten yang diakses dan sikap kritis siswa terhadap informasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Mantup memiliki tingkat penggunaan media sosial yang sangat tinggi, dengan frekuensi akses harian untuk berbagai tujuan, termasuk pencarian informasi keagamaan. Konten keagamaan yang paling banyak diakses adalah video dakwah pendek di YouTube dan status agama di WhatsApp, meskipun konten tersebut umumnya bersifat permukaan dan kurang mendalam. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman agama Islam siswa, namun pengaruh ini bersifat ambivalen karena ketergantungan berlebihan justru dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal dan terbatas. Sebagian besar siswa juga masih kesulitan membedakan antara konten keagamaan yang sah dan yang tidak sah, sehingga sering menerima informasi tanpa verifikasi. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua sangat penting untuk membimbing, mengawasi, serta memberikan klarifikasi agar siswa dapat menyaring informasi keagamaan dengan lebih bijak dan benar.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan mencakup perlunya peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mantup dalam membimbing siswa memilih konten keagamaan yang sah serta mengintegrasikan literasi digital keagamaan ke dalam pembelajaran. Orang tua juga diharapkan memberikan pendampingan dalam penggunaan media sosial dan melakukan diskusi rutin terkait isu keagamaan yang berkembang. Selain itu, pihak sekolah perlu menyusun kebijakan yang mendukung pendidikan agama Islam yang lebih intensif dan positif melalui media sosial, termasuk mengadakan seminar atau *workshop* tentang literasi media sosial bagi siswa, guru, dan orang tua. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas dengan menyelidiki pengaruh media sosial terhadap aspek lain dalam pendidikan agama, seperti penerapan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pemahaman agama Islam di era digital, khususnya bagi siswa SMP Negeri 1 Mantup.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. (2014). *Literasi Media: Membaca Dunia Melalui Media Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, N. (2020). *Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Pendidikan Agama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(3), 211-225.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Langgulung, H. (2002). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nashih Ulwan, A. (2000). *The Islamic Education of Children*. Al-Hidayah Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rahmawati, A. (2021). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama pada Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 123-136.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Ulwan, A. N. (2000). *Tarbiya al-Awlad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.